

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini digunakan sebagai media untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai teori dan konseptualisasi topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut mengenai teori pragmatik, teori kesantunan berbahasa, dan minat belajar.

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mana di dalamnya membahas terkait bagaimana seluk-beluk bahasa yang dikaitkan dengan pemakainnya dalam kehidupan. Hal itu selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Kunjana Rahardi, 2016) dalam buku *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Bahasa* bahwa pragmatik pada hakikatnya yaitu ilmu yang mempelajari bahasa dan meliputi tentang perkataan atau bahasa yang digunakan manusia pada kehidupan sehari-hari yang memiliki maksud atau tujuan untuk kehidupan mereka. Dalam ilmu pragmatik dimaksudkan bahwa saat berkomunikasi penutur dan lawan tutur dalam berbicara akan selalu terikat oleh konteks pembicaraan (Rohmadi, 2014). Konteks pembicaraan yang dilakukan tersebut meliputi psikologis, situasi sosial masyarakat, budaya, serta fisik yang mana dapat mempengaruhi interpretasi makna.

Ilmu pragmatik sendiri memiliki beragam manfaat dalam hal kebahasaan. Dalam proses kebahasaan, bahasa memiliki sebuah patokan untuk dijadikan kepentingan dalam setiap perkembangan ilmunya. Bahasa dalam ilmu pragmatik memiliki tujuan yang maju, yakni berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada sesuai dengan kumpulan ilmu yang terkait (Kunjana Rahardi, 2016). Ilmu

pragmatik juga bermaksud untuk mendeskripsikan hal yang terkait dengan kebahasaan, interpretasi, dan analisis yang kurang benar dan sering mengundang pemaknaan yang ambigu atau tidak jelas.

## 2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu tindakan pragmatik yang memiliki kaitan dengan norma-norma sosial dan kebiasaan sosial yang dilakukan di suatu lingkup masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Kesantunan berbahasa juga suatu hal yang perlu dan harus benar-benar diperhatikan karena urgensi saat kita melakukan komunikasi agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman dari diri kita dengan orang lain yakni mitra tutur (Mulatsih, 2014). Dalam proses kesantunan berbahasa, terdapat banyak sekali hal-hal yang harus dipertimbangkan mulai dari latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, dan hal-hal lain harus sangat diperhatikan. Pragmatik memiliki suatu prinsip yakni prinsip kesantunan berbahasa yang dimana kesantunan berbahasa merupakan suatu tindakan komunikasi atau tindakan berbahasa secara santun dan baik tanpa menyinggung atau menyakiti orang lain (Leech G. , Prinsip-prinsip Pragmatik, 1993)

Kesantunan berbahasa yang terjadi juga dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi secara beragam, hal tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh (Susana, 2019) dalam teori lain yang dapat dijadikan sebagai acuan kesantunan berbahasa yakni teori kesantunan berbahasa dari Scollon, yang mana dalam proses kesantunan berbahasa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yakni : 1. Faktor kekuasaan yang berarti kesantunan berbahasa akan lebih digunakan kepada seseorang yang memiliki jabatan kekuasaan yang lebih

tinggi. 2. Faktor jarak sosial yang berarti jika penutur dan mitra tutur yang memiliki jarak atau hubungan yang dekat atau akrab, proses kesantunan berbahasa yang terjadi juga semakin rendah begitupun hal tersebut dapat terjadi sebaliknya. 3. Faktor kepentingan, jika semakin tinggi tingkat kepentingan yang dilakukan maka akan semakin tinggi kesantunan berbahasanya atau secara tidak langsung ujaran yang dilakukan.

Kesantunan berbahasa mengacu pada cara berbicara yang memperhatikan norma sosial, etika, dan adab dalam berkomunikasi. Dalam teori pragmatik, ada beberapa macam bentuk kesantunan berbahasa yang dapat ditemukan. Menurut (Leech G. , *Principles of Pragmatics*, 1983) dalam bukunya *Principles of Pragmatics*, kesantunan berbahasa dapat dilihat dalam dua bentuk utama yakni (1) Kesantunan positif yang merupakan bentuk kesantunan yang berfokus pada penguatan dan penghargaan terhadap identitas sosial seseorang. Dalam komunikasi, ini berarti menjaga hubungan baik dengan cara menunjukkan penghargaan terhadap pihak lawan bicara. Contohnya adalah memberi pujian atau pengakuan terhadap kontribusi atau ide seseorang. (2) Kesantunan negatif yang merupakan kesantunan yang berfokus pada penghindaran gangguan terhadap ruang pribadi atau hak seseorang untuk berbicara dan berpendapat. Misalnya, menghindari penggunaan perintah langsung atau kritik yang kasar.

Kesantunan berbahasa sendiri memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi antar individu, terutama dalam interaksi sosial dalam pendidikan. Fungsi-fungsi ini antara lain yaitu : (1) Menciptakan Suasana yang Nyaman dan Harmonis. Kesantunan berbahasa memiliki fungsi untuk menciptakan hubungan

yang harmonis antara pembicara dan pendengar. Dengan menggunakan bahasa yang santun, pembicara menunjukkan penghormatan terhadap pendengar, sehingga hubungan menjadi lebih nyaman. (2) Menghormati Status dan Hierarki Sosial. Kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial berdasarkan status dan peran masing-masing individu. Misalnya, dalam hubungan guru dan siswa, bahasa yang digunakan oleh guru harus menunjukkan sikap profesional dan tidak menyamaratakan posisi mereka. (3) Menghindari Konflik dan Permasalahan Kesantunan berbahasa berfungsi untuk menghindari atau meminimalkan konflik. Penggunaan bentuk bahasa yang sopan dan memperhatikan strategi kesantunan yang tepat akan mencegah timbulnya ketegangan antara pembicara dan pendengar. Misalnya, dengan menggunakan bentuk bahasa yang tidak langsung seperti "*mungkin Anda bisa...*", seseorang dapat menghindari kesan menggurui atau menyuruh orang lain. (4) Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial. Fungsi kesantunan berbahasa juga berperan dalam memperlancar komunikasi dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru yang menggunakan bahasa santun cenderung mampu menciptakan iklim yang lebih terbuka dan mengundang partisipasi aktif dari siswa. Hal ini berkaitan dengan prinsip kesantunan positif yang mengutamakan pengakuan terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Kesantunan berbahasa sendiri akan memiliki dampak yang luar biasa terhadap seseorang yang kita ajak berbicara, sehingga pesan atau obrolan yang kita sampaikan kepada pendengar akan berpengaruh terhadap penerimaan pendengar yang diajak berbicara (Wijayanti, 2020). Oleh karena itu, dari teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, terdapat 6 bentuk maksim kesantunan

berbahasa yang harus diperhatikan baik oleh penutur atau mitra tutur guna memaksimalkan komunikasi agar lebih santun dan berjalan dengan baik. Bentuk maksim yang harus diperhatikan dalam teori Leech antara lain yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian (Kunjana Rahardi, 2016).

### **2.2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact maxim*)**

Dalam maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yakni salah satu maksim yang disebutkan dalam teori Leech. Maksim ini menyebutkan bahwa berkomunikasi haruslah mengedepankan sopan santun dengan tetap mempertimbangkan keuntungan dan kerugian baik dari penutur atau mitra tutur (Junaidi E. &, 2023). Maksim kebijaksanaan juga selain mengedepankan sopan santun, selain itu maksim ini juga memiliki pelanggaran-pelanggaran atau hal yang bertolak belakang seperti teguran secara langsung tanpa memperhatikan kondisi sekitar serta penolakan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur (Dewi, 2020). Sisi yang ditonjolkan dalam maksim ini adalah mengedepankan dari sisi orang lain bukan dari sisi diri sendiri. Menurut (Basri, 2021) kesantunan berbahasa merupakan sebuah tuturan yang bersifat santun dan menghargai mitra tuturnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam maksim ini mitra tutur haruslah sangat dihargai dalam proses berkomunikasi. Contoh dari maksim kebijaksanaan sendiri yakni : Apabila seseorang dimintai tolong oleh tetangganya yang sedang membutuhkan pertolongan, lazimnya seseorang tersebut tidak akan menolak dan merasa keberatan. Sikap seperti ini dapat disimpulkan dan dikaitkan dengan proses maksim kebijaksanaan yang mana, dalam maksim ini harus mengedepankan orang lain

daripada diri sendiri apalagi terhadap cara bertutur kata atau berkomunikasi dengan orang lain.

### **2.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Dalam maksim kedermawanan (*generosity maxim*) kesantunan berbahasa dimaksudkan bahwa dalam bertutur kata penutur ataupun mitra tutur harus sopan, bernilai sederhana, serta bersikap rendah hati. Menempatkan diri terhadap bagaimana kita berkomunikasi yakni selalu rendah hati, dapat diartikan sebagai seseorang yang baik dan dermawan kepada orang lain (Kunjana Rahardi, 2016). Menurut (Dari, 2017) dalam maksim ini diharapkan penutur dalam berbicara dapat menghormati lawan bicaranya. Maksim ini juga berfokus kepada upaya untuk tidak merugikan orang lain (Rahmawati, 2024). Maksim kedermawanan ini memiliki perbedaan yang cukup tipis dengan maksim kerendahan hati. Contoh dari maksim kedermawanan sendiri yakni : pengucapan rasa terima kasih terhadap orang lain, ucapan selamat kepada orang lain, serta pujian terhadap seseorang. Seseorang akan dikatakan sopan apabila ia dmenerapkan dan memperhatikan hal-hal yang beberapa sudah disebutkan di dalam contoh dan seseorang tersebut dipastikan sudah memperhatikan kaidah dari maksim kedermawanan ini.

### **2.2.3 Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)**

Dalam maksim penerimaan (*approbation maxim*) kesantunan berbahasa menurut Leech dalam teori ini yakni dalam berkomunikasi dan bertutur dengan mitra tutur, penutur harus meamksimalkan kerugian yang terjadi terhadap mitra tutur dan meinimalkan keuntungan yang terjadi pada diri penutur sendiri (Kunjana Rahardi, 2016). Maksim ini memiliki konteks bahwa penutur harus senantiasa

menerima apa adanya kondisi dirinya sendiri dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk profesionalitas seseorang dalam berkomunikasi, meskipun dalam proses berkomunikasi terjadi hal-hal yang kurang maksimal pada diri penutur, penutur harus tetap berkomunikasi dengan baik. Maksim penerimaan ini dalam hakikatnya yakni sebagai penutur terhadap mitra tutur kita harus memaksimalkan penerimaan atau persetujuan dengan pihak lain yaitu mitra tutur, dibandingkan memaksimalkan penerimaan terhadap diri kita sendiri (Ramaniyar, 2019). Dalam maksim ini juga memiliki aturan yang telah tertulis yakni “*Minimize the expression of disagreement between self and other; maximize the expression of agreement between self and other*” (Kurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain). Hal tersebut merupakan suatu contoh dan bentuk keprofesionalitasan seseorang dalam berkomunikasi.

#### **2.2.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Dalam maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) yang selaras dengan teori Leech yang diungkapkan oleh (Junaidi R. S., 2020) kesantunan berbahasa dimaksudkan bahwa dalam berkomunikasi dengan mitra tutur kita sebagai penutur tidak boleh memuji diri sendiri dengan berlebihan tapi pujilah diri sendiri dengan seminimal mungkin (*minimize praise of self*), serta kecamlah diri sendiri dengan semaksimal mungkin (*maximize dispraise of self*). Dalam aspek maksim ini sangat menghindari mengunggulkan diri sendiri saat komunikasi terjadi dengan mitra tutur, karena jika kita berkomunikasi dengan mitra tutur terlalu berlebihan mengunggulkan diri kita sendiri akan membuat lawan bicara kita menjadi tidak nyaman saat berkomunikasi dengan kita. Dalam konteks maksim ini seseorang bisa

dikatakan sopan dan santun karena ia sederhana dengan meminimalkan memuji atau mengunggulkan dirinya sendiri (Sholiha, 2021). Dalam budaya di Indonesia tak terkecuali pada budaya dalam pembelajaran di sekolah kerendahan hati biasa dijadikan sebagai bahan tolak ukur terhadap kesantunan yang dilakukan oleh seseorang. Contoh dari maksim ini yaitu : Dalam konteks pendidikan, seorang guru yang rendah hati akan mengakui bahwa siswa yang diampu memiliki potensi untuk memberikan ide dan pemikiran yang bermanfaat. Mereka mungkin akan mendorong diskusi kelas dan menerima kritik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

### **2.2.5 Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)**

Dalam maksim kesetujuan (*agreement maxim*) menurut Leech kesantunan berbahasa dibentuk dengan penutur dalam berkomunikasi harus meminimalkan rasa ketidaksetujuan dalam dirinya saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal tersebut juga dapat terjadi sebaliknya bahwa penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur harus memaksimalkan rasa kesetujuannya saat berkomunikasi (Kunjana Rahardi, 2016). Jadi kedua hal tersebut dapat berjalan secara seimbang saat proses berkomunikasi berlangsung. Maksim kesetujuan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan sampai dengan kata setuju atau sepakat dalam proses negoisasi dalam proses komunikasi seseorang (Yustiani, 2024). Maksim ini juga sering disebut dengan maksim kecocokan, yang dimana dalam proses berkomunikasi penutur dan mitra tutur menekankan kecocokan (Gunawan, 2021). Hal yang dapat dijadikan contoh dalam maksim ini yaitu, seorang guru dan siswa sering kali membicarakan topik tertentu saat pembelajaran tertentu. Ketika siswa mengajukan pendapat, seorang guru bisa menunjukkan *sikap setuju* atau *sepaham*

terhadap pendapat tersebut untuk membangun suasana positif dalam kelas. Misalnya, jika seorang siswa berpendapat bahwa teknologi bisa meningkatkan pendidikan, dosen bisa merespons dengan mengatakan, "Saya setuju pendapatmu, teknologi memang membuka peluang besar dalam pembelajaran."

### 2.2.6 Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) kesantunan dalam berbahasa dilakukan dengan menekankan penutur untuk mengedepankan rasa simpati kepada mitra tutur ataupun sebaliknya saat melakukan komunikasi (Kunjana Rahardi, 2016). Sikap acuh tak acuh atau sikap antipati yang dilakukan saat komunikasi berlangsung merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan. Pada pelaksanaan maksim ini dalam proses berkomunikasi penutur dalam berbicara kepada mitra tutur harus menghindari perkataan dan sikap yang sinis dalam prosesnya (Gunawan, 2021). Leech dalam (Kunjana Rahardi, 2016) juga menjelaskan bahwa dalam maksim kesimpatian ini terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu "*minimize antipathy between self and other*" dan "*maximize sympathy between self and other*". Contoh yang dapat diambil dari maksim ini yakni: Sebagai seorang guru yang memberikan umpan balik kepada siswa, harus berhati-hati agar masukan atau ucapannya tidak menyinggung siswa tersebut. Misalnya, jika seorang siswa mendapat nilai yang kurang bagus dalam ujian, siswa bisa menggunakan maksim kesimpatian sebagai bentuk pengertian dan motivasi terhadap hasil ujian tersebut sebagai bentuk kesimpatian.

### 2.3 Minat Belajar

Minat belajar merupakan hal yang berpengaruh cukup signifikan bagi hasil belajar siswa dan juga berperan penting untuk memotivasi dan mendalami materi secara baik (Lubis, 2024). Dalam pembelajaran minat yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung secara alami tanpa paksaan atau dorongan yang berarti yang menyesuaikan dengan situasi serta kondisi yang terjadi pada lingkungan tersebut (Dalimunthe, 2021) Konsep minat belajar juga ditafsirkan yakni sebuah dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang menimbulkan sebuah ketertarikan yang menyebabkan dipilihnya objek yang menyenangkan, menguntungkan yang akan menimbulkan sebuah rasa kepuasan dalam diri seseorang (Dr. Ahmad Susanto, 2013). Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Schiefele dalam teorinya yaitu banyak faktor-faktor yang ada selama proses minat belajar dapat mempengaruhi keterlibatan serta semangat siswa dalam proses belajar. Dalam teori ini, Schiefele membedakan antara dua jenis minat yang sangat mempengaruhi proses belajar, yaitu minat pribadi dan minat situasional. Minat pribadi merupakan minat yang dapat ditimbulkan karena faktor bakat alamiah atau keturunan, serta minat situasional yang dapat ditimbulkan karena faktor pengaruh dari apa yang timbul dan terjadi seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan (Dr. Ahmad Susanto, 2013).

Pengaruh minat belajar terhadap kegiatan belajar mengajar siswa menjadi peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Minat juga menjadi salah satu unsur utama sebagai faktor pendorong, penggerak motivasi untuk seseorang fokus dengan kegiatan tertentu khususnya dalam pembelajaran (Dr. Ahmad Susanto, 2013). Hal ini diperkuat dengan pendapat dari ahli yakni pendapat dari

(Sardiman, 1996) yang berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar apabila disertai dengan niat dari individu yang bersangkutan. Minat belajar juga dapat timbul jika siswa dalam mempelajari sesuatu memiliki indikator yakni sebuah perasaan yang senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam sebuah pembelajaran (Dukalang, 2024). Terkait minat belajar, dalam Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Dalam peraturan ini mengatur pelaksanaan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, antara lain yaitu (1) Membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen. (2) Melibatkan peserta didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, serta turut memonitor pencapaian hasil belajar. Jadi, mengacu dari peraturan tersebut dapat diambil Kesimpulan yakni motivasi dari guru untuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, mulai dari keberaniannya untuk menyampaikan suatu pendapat dalam pembelajaran serta pembelajaran atau kegiatan termasuk kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru, tentunya akan berpengaruh terhadap rasa semangat dan minat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.